

TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA ARAB DALAM TRADISI PERKAWINAN ADAT PALEMBANG

¹Apriana, ²Fatmah, ³Wetika Yulisa

¹Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: nisrna.dani@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: fatriana_fatmah@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: wetikayulisa1906@gmail.com

Abstract Transformation is a change from old to new due to adaptation to the environment. In the marriage customs of the Palembang community, if observed, there are many transformations of Arab cultural values, which are interesting to do research. The results of the study show that the transformation of Arab cultural values in the Palembang traditional marriage tradition is motivated by several things, first: the history and spread of Islam in Palembang. Second, the transformation occurs closely with Islamic teachings. Third, the transformation occurs greatly influenced by Islamic religious values. Furthermore, the transformation of Arab culture in the Palembang traditional marriage tradition can be seen when getting married, wearing wedding clothes and using traditional music to accompany the bride and groom. The impact of the transformation of Arab cultural values in the Palembang traditional marriage tradition is social change with the integration of Islamic values from Arab culture, the strengthening of identity for some people, the development of this transformation culture can also be seen as part of the dynamics of cultural development that continues to change.

Keywords: Transformation, Arab's culture, Palembang traditional marriage.

Pendahuluan

Indonesia adalah "sebuah negara dengan sebutan budaya (*culture tourism*) alam, (*natural tourism*) dan buatan (*man-made tourism*). Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis, daerah asal dan latar belakang sejarah serta religi yang berbeda" (Hariyanto, 2016: 1). Budaya yang berkembang di Indonesia merupakan salah satu wujud keberagaman dari budaya nasional, budaya lokal dan budaya asing yang telah ada sejak sebelum Indonesia merdeka juga hidup dan berkembang di Indonesia. "Pemerintah Indonesia menjamin identitas budaya yang dimiliki setiap masyarakat. Kebudayaan itu sendiri beragam bentuknya, menurut Taylor, antropolog Inggris yang dikutip oleh Haviland (1985: 332) mengemukakan "Pengertian kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kecakapan dan lain-lain serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat." Berdasarkan definisi kebudayaan di atas dapat diketahui bahwa dalam kebudayaan masyarakat Indonesia memiliki peran yang sangat penting karena dari masyarakatlah suatu kebudayaan lahir. Masyarakat yang ada di Indonesia tidak hanya masyarakat pribumi namun juga

masyarakat keturunan asing yang telah membaur dan menetap lama di Indonesia, misalnya masyarakat keturunan Arab, China, India dan lain-lain. Palembang merupakan salah satu wilayah di Indonesia merupakan wilayah dengan lintas sejarah yang panjang. Jika dirunut dari periode Sriwijaya, Kesultanan Palembang, hingga masa kemerdekaan Indonesia, Palembang menjadi penanda bahwa kota ini tidak pernah luput dari peristiwa besar dan bernilai strategis. "Pasca proklamasi kemerdekaan, Palembang sama seperti kota-kota lain di Indonesia tampil aktif dan mengambil peran dalam mempertahankan eksistensi kemerdekaan" (Utama, 2021: 50).

Palembang adalah kota yang unik. Salah satu keunikannya adalah sifat pluralitas penduduk yang mendiami wilayah itu. Jalur sungai musi melintasi kota itu adalah satu pendukungnya, sehingga menjadikan wilayah ini sebuah kota yang cosmopolitan. Keragaman penduduk telah memperkaya kebudayaan yang ada di kota ini, sehingga kebudayaan ini menjadi khas Palembang yang menjadi milik bersama. Aktivitas perdagangan dan pelayaran sudah ada pada zaman klasik, menurut Suhardono (2023:101) "Kerajaan Sriwijaya dan Melayu sudah menjalankan pemerintahannya kemudian juga dengan wilayah Palembang yang dilalui aliran sungai besar menuju ke Pelabuhan yang ada di pesisir Palembang juga dapat dikenali dengan keberadaan sungai-sungai yang besar." Para pedagang memiliki keinginan untuk mempunyai tempat tinggal di Palembang untuk sementara waktu, namun pada masa Kesultanan Palembang pedagang Tionghoa tidak diperkenankan untuk tinggal di daratan, (Ariwibowo, 2017: 253). Sementara etnis Arab yang datang ke Palembang mereka diberikan tempat tinggal istimewa yaitu di daerah daratan. Mereka kebanyakan berasal dari dua golongan yaitu golongan Sayyid dan Masyaikh. "Golongan Sayyid masih menetap dan tinggal di Palembang, yang umumnya berasal dari keluarga Baraqbah, Bachin dan Basyaid juga bertempat tinggal di Palembang. Saat ini, masih banyak situs-situs yang terdapat di sekitar Lorong Asia, Kampung Bayas, Kampung Arab dan Kampung Assegaf" (Novita dan Taqwa, 2018:105).

Budaya Arab dapat membaur dengan budaya asli di Palembang karena "bangsa Arab yang membawa ajaran Islam dan budaya Arab yang tidak bertentangan dengan budaya asli masyarakat Palembang. Sehingga perkembangan budaya Arab juga melekat pada masyarakat Palembang, hal ini terlihat dari banyak pemukiman Arab yang berada di wilayah sekitar Palembang" (Fuadiyah, 2021:55-64). Komunitas Arab akan lebih mengutamakan agama dari pada bidang lainnya. Komunitas Arab sering memberikan prioritas yang tinggi pada agama karena agama, khususnya Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam budaya dan identitas. "Beberapa alasan agama menjadi fokus utama dalam kehidupan komunitas Arab meliputi tradisi dan warisan: agama, khususnya Islam, tidak hanya merupakan sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi bagian integral dari warisan budaya dan sejarah Arab. Nilai-nilai agama dipertahankan dan ditransmisikan dari generasi ke generasi, menjadi pondasi bagi budaya dan kehidupan sehari-hari" (Wahyun, 2012:19).

Tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya semata-mata bukanlah milik pemerintah sendiri. Namun, harus ada peran masyarakat yang bersentuhan langsung dengan objek pelestarian tersebut. "Pelestarian warisan budaya benda

maupun tak benda harus didasari pada kesadaran akan nilai estetik, sejarah, budaya, ilmiah, sosial, dan ekonomi di dalamnya, lebih. tepatnya pelestarian ini berasal dari kesadaran masyarakat dimana nilai-nilai ini terbangun” (Vecco, 2024:396).

Community-based conservation atau sederhananya dipahami sebagai upaya pelestarian berbasis masyarakat telah disoroti dalam *The Charter for the Conservation of Historic Towns and Urban Areas* 1987 (Washington Charter). Piagam tersebut menyatakan “partisipasi dan keterlibatan warga setempat sangat penting dalam keberhasilan program konservasi dan upaya tersebut harus didorong karena sebuah upaya pelestarian berawal dari perhatian warga yang mendiami kota bersejarah tersebut” (Brown, 1992:102). Usaha dalam mempertahankan warisan budaya tentunya menjadi hal yang penting terutama pada masa modern saat ini, dimana pengaruh globalisasi yang semakin hari semakin berkembang menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Kampung Arab dalam mempertahankan warisan budaya yang dimilikinya. “Usaha dalam mempertahankan warisan budaya tersebut tentunya mengacu pada strategi yang akan digunakan oleh masyarakat agar warisan budaya yang merupakan identitas bersama agar tidak menghilang dan tenggelam” (Putra, 2022:2). Indonesia juga memiliki bermacam bentuk budaya dan adat istiadat seperti dalam prosesi pernikahan. Salah satunya pernikahan adat Palembang yang terdapat proses suap-suapan dan cacap-cacapan di dalam upacara pernikahannya. Prosesi pernikahan adat Palembang dimulai dari lamaran dari pihak keluarga pria untuk meminta izin kepada keluarga wanita dalam meminang wanita tersebut lalu jika telah disetujui maka lanjut prosesi mutuske kato. “Pada prosesi ini ditetapkanlah hari pernikahan dan hari munggah atau hari resepsi. Selanjutnya ke prosesi nganterke belanjaan atau mengantarkan seserahan berisi keperluan dapur seperti gula, tepung, susu, dan sebagainya. Setelah prosesi nganterke belanjaan dilanjutkan persiapan menjelang akad nikah seperti betangas atau mandi uap, bepacar atau memakaikan inai ke kuku tangan hingga kaki” (Anggraini 2017: 91-100).

Di dalam perkawinan adat Palembang itu terdapat transformasi nilai-nilai budaya Arab. Transformasi budaya Arab tersebut dapat dilihat dari akad nikah, tata cara adat pernikahan masyarakat Arab Palembang dalam pelaksanaannya menggunakan hukum Islam namun ada beberapa koreografi sendiri seperti pra nikah dan setelah nikah. Adat pernikahan masyarakat Arab Palembang dibagi dalam empat tahapan yaitu tahapan adat sebelum pernikahan, tahapan adat pelaksanaan pernikahan, tahapan adat setelah pernikahan dan pola menetap setelah menikah. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya Arab mengalami transformasi dalam perkawinan adat Palembang serta bagaimana proses akulturasi ini berlangsung secara dinamis tanpa menghilangkan identitas lokal. Dengan menggunakan pendekatan historis dan budaya, penelitian ini tidak hanya menggambarkan perubahan yang terjadi dalam praktik adat pernikahan masyarakat Arab-Palembang tetapi juga menjelaskan mekanisme adaptasi dan keberlanjutan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas.

Selain itu, penelitian ini memiliki kontribusi akademis sebagai sumber referensi dalam kajian sejarah budaya, khususnya dalam memahami hubungan antara budaya lokal dan

pengaruh asing di Indonesia. Dengan mengkaji transformasi nilai-nilai budaya Arab dalam perkawinan adat Palembang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan dalam pengembangan media pembelajaran sejarah, khususnya dalam materi sejarah kebudayaan Indonesia. Pemanfaatan hasil penelitian ini dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat memperkaya perspektif siswa terhadap proses interaksi budaya, meningkatkan pemahaman mengenai dinamika sosial-historis di Palembang, serta menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu sejarah dan kebudayaan, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam pendidikan dan pelestarian nilai-nilai budaya di tengah perubahan zaman. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut penelitian tentang adat, nilai-nilai budaya arab di Palembang dengan penelitian yang berjudul Transformasi Nilai-Nilai Budaya Arab dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang Sebagai Sumbangan Media Pembelajaran Sejarah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah atau historis yang bertujuan untuk mengungkap transformasi nilai-nilai budaya Arab dalam tradisi perkawinan adat Palembang serta bagaimana proses akulturasi tersebut berlangsung dalam lintasan sejarah. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemaparan secara sistematis mengenai perubahan nilai-nilai budaya Arab dalam perkawinan adat Palembang berdasarkan sumber sejarah dan fakta empiris yang ditemukan di lapangan. Seperti yang dinyatakan oleh Sumanto (1990:47), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, atau akibat yang sering terjadi. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena budaya yang terjadi, tetapi juga menelusuri berbagai faktor yang mempengaruhi transformasi tersebut dalam konteks sosial-historis masyarakat Palembang.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan praktik perkawinan adat Palembang, seperti tokoh adat, pemuka agama, keturunan keluarga Arab-Palembang, serta masyarakat yang masih melestarikan tradisi ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali informasi lebih mendalam mengenai makna, proses, dan perubahan nilai-nilai budaya Arab dalam adat pernikahan Palembang. Selain wawancara, observasi lapangan juga dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan prosesi perkawinan adat Palembang, termasuk simbolisme, tata cara, dan unsur-unsur budaya Arab yang masih bertahan ataupun telah mengalami penyesuaian. Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih otentik dan memahami praktik budaya dalam konteks keseharian masyarakat.

Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen tertulis, seperti arsip sejarah, manuskrip, buku, jurnal akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Literatur ini digunakan untuk memperkaya analisis mengenai transformasi budaya Arab dalam perkawinan adat Palembang serta memberikan landasan teoritis yang kuat dalam memahami interaksi budaya di wilayah tersebut. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya melalui metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber sejarah baik dari wawancara, observasi, maupun kajian literatur. Sumber-sumber ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansi dan tingkat keterpercayaannya terhadap penelitian. Tahap berikutnya adalah kritik sumber yang terdiri dari kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian dan validitas sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menilai kredibilitas isi dari sumber tersebut. Setelah itu, data yang telah dikumpulkan dan diuji keabsahannya kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk menemukan pola atau hubungan yang menjelaskan transformasi nilai-nilai budaya Arab dalam perkawinan adat Palembang. Hasil interpretasi data disusun dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi budaya Arab dalam adat pernikahan Palembang dari waktu ke waktu.

Selain menggunakan metode penelitian sejarah, data juga dianalisis dengan pendekatan kualitatif melalui teknik analisis data Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang telah dikumpulkan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi hasil penelitian. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis data dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang muncul dalam penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan didasarkan pada pola temuan yang konsisten dan sesuai dengan fakta yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah dan pendekatan deskriptif kualitatif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai budaya Arab dalam perkawinan adat Palembang mengalami transformasi serta bagaimana akulturasi budaya ini tetap bertahan dan beradaptasi dalam konteks modern.

Pembahasan

Latar Belakang Terjadinya Transformasi Nilai-Nilai Budaya Arab dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang

Palembang, sebagai salah satu kota tertua di Indonesia, memiliki sejarah panjang interaksi dengan berbagai kebudayaan, termasuk budaya Arab. Pada abad ke-7 hingga ke-13, Palembang menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya yang berpengaruh di kawasan Asia Tenggara. Menurut Ardana (2019: 30) " pada abad ke-7 hingga ke-13, para pedagang Arab, Persia, dan Gujarat berdatangan ke Nusantara, termasuk Palembang, membawa

ajaran Islam. Palembang, sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan yang strategis, menjadi titik pertemuan berbagai budaya, termasuk budaya Arab". Selanjutnya, "pedagang Arab memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Islam melalui jaringan perdagangan yang luas. Selain barang dagangan, masyarakat membawa ajaran agama dan praktik-praktik budaya yang kemudian diadopsi oleh masyarakat lokal" (Suriadi, 2019: 60). Pada abad ke-7 pedagang Arab mulai berdatangan ke Nusantara termasuk ke Palembang yang saat itu merupakan "pusat perdagangan yang strategis dan bagian dari kerajaan maritim Sriwijaya. Palembang dengan posisinya yang menguntungkan di tepi sungai Musi menjadi salah satu pelabuhan peti di kawasan ini. Para pedagang Arab membawa berbagai komoditas seperti kain tekstil, parfum, dan buku naskah" (Sulistiyono, 2015: 35).

Selain pedagang, menurut Haikal (wawancara, 31 Mei 2024) ulama Arab juga menetap di Palembang dan menikah dengan penduduk setempat, mempercepat proses asimilasi budaya. Sedangkan menurut Daim (wawancara, 17 Juli 2024) runtuhnya Kerajaan Sriwijaya, kerajaan di Palembang mengadopsi Islam sebagai agama resmi, mendukung penyebarannya, dan menciptakan lingkungan yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam dan Arab ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Palembang. Ulama-ulama ini memainkan peran penting dalam pendidikan dan penyebaran ajaran Islam, mendirikan madrasah dan pesantren yang mengajarkan bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman. Pernikahan antara pedagang atau ulama Arab dengan penduduk lokal merupakan salah satu strategi dakwah yang efektif. Melalui pernikahan ini, ajaran Islam dapat lebih mudah diterima dan disebar di kalangan masyarakat lokal (Maryam, wawancara 17 Juli 2024). Keluarga campuran ini menjadi jembatan budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Maryam (wawancara, 17 Juli 2024) pernikahan juga memperkuat ikatan ekonomi dan sosial antara pendatang Arab dan penduduk lokal. Melalui pernikahan, terjadi pertukaran dan kolaborasi ekonomi yang menguntungkan kedua belah pihak. Penduduk lokal mendapat akses ke jaringan perdagangan internasional yang dimiliki oleh pedagang Arab, sementara pedagang Arab mendapat dukungan dan perlindungan dari masyarakat lokal. Sedangkan menurut Haikal (wawancara, 31 Mei 2024) budaya Arab-Islam yang dibawa oleh pendatang Arab turut mempengaruhi adat dan tradisi lokal. Melalui pernikahan, terjadi perpaduan antara budaya Arab dengan budaya lokal Palembang. Bahasa Arab mulai digunakan dalam ritual keagamaan dan pendidikan, sementara tradisi lokal diintegrasikan dalam praktik Islam.

Tradisi akad nikah dalam perkawinan adat Palembang menurut Wahyuni (2015: 45). "sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, dengan penggunaan bahasa Arab dalam ijab kabul. Akad nikah menjadi inti dari seluruh rangkaian upacara pernikahan, menandakan ikatan resmi antara kedua mempelai di hadapan Tuhan dan saksi". Sedangkan menurut Abrar (2019: 63) penggunaan bahasa Arab dalam akad nikah "menekankan pentingnya keberkahan dan restu Ilahi dalam pernikahan. Praktik pemberian hantaran dan mahar yang diterapkan dalam pernikahan adat Palembang juga mengambil inspirasi dari tradisi Arab". Mahar atau mas kawin dianggap "sebagai simbol tanggung jawab dan komitmen mempelai pria kepada mempelai wanita. Mahar ini biasanya berupa emas, uang, atau barang berharga lainnya, yang

melambangkan kesanggupan mempelai pria untuk memenuhi kebutuhan istri dan keluarganya di masa depan” (Hermaliza & Devy, 2013 :75). Di era modern, tradisi pernikahan adat Palembang mengalami adaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, esensi nilai-nilai budaya Arab tetap dipertahankan. Misalnya, meskipun desain busana pengantin mungkin mengalami modernisasi, elemen-elemen tradisional seperti penggunaan warna putih dan emas serta hiasan kepala tetap dijaga. “Pengaruh modernisasi terlihat dalam pemilihan tema, dekorasi, dan teknologi yang digunakan dalam upacara pernikahan, seperti penggunaan sistem tata suara dan pencahayaan yang canggih” (Deska, 2019: 95).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di era modern, tradisi pernikahan adat Palembang mengalami adaptasi untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman, namun esensi nilai-nilai budaya Arab tetap dipertahankan. Meskipun desain busana pengantin mungkin mengalami modernisasi, elemen-elemen tradisional seperti penggunaan warna putih dan emas serta hiasan kepala tetap dijaga. Modernisasi terlihat dalam pemilihan tema, dekorasi, dan penggunaan teknologi canggih dalam upacara pernikahan, seperti sistem tata suara dan pencahayaan. Upaya pelestarian dilakukan oleh komunitas, keluarga, dan lembaga budaya untuk memastikan warisan budaya ini tetap hidup. Melalui pendidikan budaya, penyelenggaraan acara adat, dan penggunaan media, tradisi pernikahan adat Palembang yang dipengaruhi budaya Arab terus dipromosikan dan dilestarikan. “Organisasi budaya dan pemerintah setempat sering mengadakan festival dan pameran yang menampilkan tradisi pernikahan adat Palembang, meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya ini” (Praditha, 2018:66). Berdasarkan pada uraian di atas bahwa latar belakang transformasi nilai-nilai budaya Arab dalam tradisi perkawinan adat Palembang terdapat empat alasan. **Pertama** sejarah dan penyebaran Islam di Palembang, pedagang Arab memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Islam melalui jaringan perdagangan mereka yang luas, Selain pedagang, ulama Arab juga menetap di Palembang dan menikah dengan penduduk setempat, mempercepat proses asimilasi budaya. **Kedua** transformasi dalam tradisi perkawinan, tradisi akad nikah dalam perkawinan adat Palembang sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, dengan penggunaan bahasa Arab dalam ijab kabul, praktik pemberian hantaran dan mahar yang diterapkan dalam pernikahan adat Palembang juga mengambil inspirasi dari tradisi Arab, pakaian pengantin dalam tradisi Palembang menunjukkan pengaruh budaya Arab dengan penggunaan jubah panjang dan hiasan kepala seperti kerudung atau sorban. **Ketiga** pengaruh sosial dan nilai-nilai keagamaan, tradisi pernikahan adat Palembang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan Islam, Nilai-nilai Islam yang diintegrasikan ke dalam adat pernikahan termasuk kepatuhan terhadap syariah. **Keempat** modernisasi dan pelestarian tradisi, di era modern tradisi pernikahan adat Palembang mengalami adaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Upaya pelestarian dilakukan oleh komunitas, keluarga, dan lembaga budaya untuk memastikan warisan budaya ini tetap hidup, globalisasi membawa perubahan dalam cara pandang generasi muda terhadap tradisi. Dengan demikian, transformasi nilai-nilai budaya Arab dalam tradisi pernikahan adat Palembang mencerminkan

dinamika interaksi budaya yang berlangsung selama berabad-abad. Pengaruh Arab yang hadir melalui jalur perdagangan dan dakwah Islam tidak hanya membentuk aspek ritual keagamaan dalam pernikahan, tetapi juga memperkaya identitas budaya masyarakat Palembang. Meskipun mengalami berbagai adaptasi akibat modernisasi, esensi dan nilai-nilai yang diwariskan tetap terjaga melalui upaya pelestarian oleh komunitas, keluarga, dan lembaga budaya. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa budaya bersifat fleksibel dan dapat berkembang tanpa kehilangan akar sejarahnya. Oleh karena itu, menjaga dan mengapresiasi warisan budaya seperti tradisi pernikahan adat Palembang bukan hanya sekadar melestarikan masa lalu, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap relevan bagi generasi mendatang.

Proses Transformasi nilai-nilai Budaya Arab dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang

Masyarakat Palembang mulai mengadaptasi beberapa elemen ritual Islam dalam tradisi perkawinan Arab. Misalnya, pelaksanaan akad nikah dengan menggunakan bahasa Arab dan doa-doa Islam menjadi bagian dari ritual perkawinan. Prinsip-prinsip Islam seperti kesederhanaan, keadilan, dan penghormatan terhadap pasangan mulai diterapkan dalam proses pernikahan, menggantikan atau melengkapi nilai-nilai adat lokal Daim (wawancara, 17 Juli 2024). Menurut Haikal (wawancara, 31 Mei 2024) mengadopsi prinsip kesederhanaan dari ajaran Islam dalam pernikahan, mengurangi aspek kemewahan yang mungkin ada dalam tradisi adat lokal, dan lebih fokus pada makna spiritual dan keagamaan dari pernikahan. Implementasi prinsip keadilan dan penghormatan terhadap pasangan sebagai bagian dari nilai-nilai Islam menekankan hubungan yang seimbang dan saling menghormati antara suami dan istri, serta memberikan perhatian pada hak dan kewajiban masing-masing dalam pernikahan. Salah satu bentuk paling jelas dari transformasi nilai budaya Arab dalam tradisi perkawinan Palembang adalah penggunaan bahasa Arab dalam prosesi akad nikah. Ijab kabul dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab untuk menegaskan keberkahan dan restu Ilahi, yang merupakan praktik langsung dari ajaran Islam. Selama upacara pernikahan, doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an sering dibacakan, mencerminkan penerapan nilai-nilai agama Islam dalam ritual perkawinan (Haikal, wawancara 31 Mei 2024).

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan salah satu bentuk paling jelas dari transformasi nilai budaya Arab dalam tradisi perkawinan Palembang adalah penggunaan bahasa Arab dalam prosesi akad nikah. Praktik ini, termasuk pelaksanaan ijab kabul dengan bahasa Arab, menegaskan keberkahan dan restu Ilahi, yang merupakan penerapan langsung ajaran Islam. Selama upacara pernikahan, pembacaan doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an semakin memperkuat integrasi nilai-nilai agama Islam dalam ritual perkawinan, mencerminkan penyesuaian tradisi lokal dengan prinsip-prinsip keagamaan Arab. Busana pengantin dalam tradisi Palembang

menunjukkan pengaruh budaya Arab melalui penggunaan jubah panjang, kerudung, atau sorban. Warna-warna seperti putih dan emas, yang melambangkan kesucian dan kemewahan, sering digunakan. Busana ini menggabungkan elemen-elemen tradisional Palembang dengan gaya pakaian Timur Tengah (Daim, wawancara 17 Juli 2024). Menurut Ibrahim (wawancara, 10 Agustus 2024) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya Arab, terutama yang berkaitan dengan pernikahan Islam, seperti ijab kabul, mahar, dan peran saksi, diadaptasi ke dalam konteks budaya Palembang. Ini melibatkan perubahan pada aspek-aspek tertentu dari upacara pernikahan yang sebelumnya mungkin memiliki praktik yang berbeda. Dalam konteks Palembang, ijab kabul dilakukan dengan mempertahankan struktur dasar yang sesuai dengan ajaran Islam, tetapi dengan nuansa lokal. Misalnya, upacara ini dilakukan di hadapan penghulu atau pejabat agama dan diikuti dengan doa serta bacaan dari Al-Qur'an, namun dengan pelaksanaan dan tata cara yang disesuaikan dengan adat Palembang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya Arab terkait pernikahan Islam, seperti ijab kabul, mahar, dan peran saksi, telah diadaptasi dalam tradisi pernikahan Palembang dengan mempertahankan struktur dasar ajaran Islam, tetapi disesuaikan dengan nuansa lokal. Upacara ijab kabul di Palembang dilakukan di hadapan penghulu dengan doa dan bacaan Al-Qur'an, serta pelaksanaan yang mencerminkan adat dan praktik budaya setempat.

Sedangkan menurut Hemed (wawancara, 10 Agustus 2024) ijab kabul dalam tradisi Islam terdiri dari pernyataan resmi dari pihak pengantin pria yang menyatakan kesediaannya untuk menikahi pengantin wanita, dan respon dari pihak pengantin wanita yang menerima pernyataan tersebut. Di Palembang, meskipun struktur dasar ini diikuti, pelaksanaan ijab kabul sering kali disesuaikan dengan kebiasaan lokal. Sedangkan menurut Ibrahim (wawancara, 10 Agustus 2024) tata cara ijab kabul di Palembang bisa melibatkan elemen lokal seperti penggunaan bahasa Melayu Palembang, pakaian adat, dan dekorasi khas daerah. Misalnya, pelaksanaan ijab kabul mungkin dilakukan di ruang tamu atau aula dengan dekorasi yang mencerminkan budaya Palembang, seperti tapis (kain tenun khas) dan ornamen tradisional. Menurut Haikal (wawancara 31 Mei 2024) menyatakan dalam konteks pernikahan Islam, saksi memainkan peran penting untuk memastikan keabsahan pernikahan. Di Palembang, saksi dapat berupa anggota keluarga, teman dekat, atau tokoh masyarakat yang memiliki kedudukan dalam komunitas. Sedangkan menurut Daim (wawancara, 17 Juli 2024) saksi-saksi ini sering kali merupakan tokoh-tokoh yang dihormati dalam masyarakat Palembang dan diharapkan dapat memberikan dukungan dan legitimasi kepada proses ijab kabul. Mereka berfungsi sebagai bagian dari jembatan antara nilai-nilai Islam dan adat lokal, serta membantu menjamin bahwa pernikahan dilaksanakan sesuai dengan kedua sistem nilai tersebut.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ijab kabul dalam tradisi Islam, yang melibatkan pernyataan kesediaan dari pengantin pria dan penerimaan dari pengantin wanita, diadaptasi di Palembang dengan menyesuaikan pelaksanaannya dengan kebiasaan lokal. Menurut Ibrahim (wawancara, 10 Agustus

2024), tata cara ijab kabul di Palembang sering melibatkan elemen lokal seperti bahasa Melayu Palembang, pakaian adat, dan dekorasi khas daerah, seperti tapis dan ornamen tradisional.

Musik dalam upacara pernikahan sering menggunakan alat musik tradisional Arab seperti rebana. Menurut Haikal (wawancara, 31 Mei 2024) alat musik ini menambah atmosfer keagamaan dalam perayaan pernikahan. Lagu-lagu yang dinyanyikan selama upacara pernikahan bisa mengandung lirik berbahasa Arab atau bernuansa Islami, mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan budaya Arab. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upacara pernikahan Palembang, musik memainkan peran penting dengan menggunakan alat musik tradisional Arab seperti rebana, yang menambah atmosfer keagamaan dalam perayaan. Alat musik ini, bersama dengan lagu-lagu yang mengandung lirik berbahasa Arab atau bernuansa Islami, mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan budaya Arab. Hal ini menunjukkan integrasi harmonis antara elemen musik Arab dan adat lokal, memperkaya pengalaman pernikahan dengan nuansa religius dan budaya yang mendalam. Pengaruh sosial nilai-nilai dan norma-norma Islam yang diterapkan dalam tradisi perkawinan mulai mempengaruhi struktur sosial masyarakat Palembang. Misalnya, perubahan dalam peran gender dan harapan dalam pernikahan (Maryam, wawancara 17 Juli 2024). Menurut Haikal (wawancara, 31 Mei 2024) resistensi dan akseptasi ada kemungkinan resistensi dari sebagian masyarakat yang lebih konservatif terhadap perubahan, tetapi secara umum, adaptasi terhadap nilai-nilai Islam diterima dan diintegrasikan dalam praktik lokal. Dalam tradisi Islam, terdapat penekanan pada peran suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas nafkah dan perlindungan, serta peran istri yang mendukung dan mengurus rumah tangga. Penyesuaian ini mungkin mempengaruhi dinamika peran gender dalam pernikahan, dengan lebih menekankan tanggung jawab bersama dan saling menghormati (Daim, wawancara 17 Juli 2024). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi Islam, terdapat penekanan yang jelas pada peran suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas nafkah dan perlindungan, serta peran istri yang mendukung dan mengurus rumah tangga. Penyesuaian terhadap prinsip-prinsip ini dapat mempengaruhi dinamika peran gender dalam pernikahan, dengan lebih menekankan tanggung jawab bersama dan saling menghormati antara suami dan istri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peran gender mungkin didefinisikan secara tradisional, nilai-nilai Islam mendorong pembagian tanggung jawab yang adil dan penghormatan dalam hubungan keluarga.

Harapan mengenai kehidupan keluarga, seperti cara mendidik anak dan pengaturan rumah tangga, mungkin mengalami perubahan seiring dengan penerapan nilai-nilai Islam yang menekankan kesederhanaan, keadilan, dan saling menghormati, penerapan ini berpotensi mempengaruhi cara mendidik anak dan pengaturan rumah tangga. Harapan baru ini mungkin mencakup pendekatan yang lebih seimbang dan adil dalam hubungan keluarga, serta penekanan pada nilai-nilai religius yang memperkuat struktur keluarga yang harmonis dan berlandaskan prinsip-prinsip keagamaan.

(Maryam, wawancara 17 Juli 2024). Setelah integrasi nilai-nilai Arab, tradisi perkawinan di Palembang menjadi kombinasi unik dari elemen adat lokal dan nilai-nilai Islam. Ini menciptakan sebuah tradisi perkawinan yang khas dan dihormati. Pelestarian tradisi yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai baru dilakukan melalui pendidikan, dokumentasi, dan praktik ritual yang terus berlangsung dalam masyarakat. Perkawinan di Palembang kini menjadi perpaduan unik dari elemen adat lokal dan ajaran Islam, seperti penggunaan bahasa Arab dalam akad nikah, khotbah nikah, serta penyesuaian dalam pakaian pengantin (Haikal, 31 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah integrasi nilai-nilai Arab, tradisi perkawinan di Palembang telah berkembang menjadi sebuah kombinasi unik yang menggabungkan elemen adat lokal dengan nilai-nilai Islam. Perubahan ini menghasilkan tradisi perkawinan yang khas dan dihormati, mencerminkan perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Pelestarian tradisi ini dilakukan melalui pendidikan, dokumentasi, dan praktik ritual yang terus berlangsung dalam masyarakat. Kini, upacara perkawinan di Palembang mencerminkan perpaduan ini dengan jelas, terlihat dalam penggunaan bahasa Arab dalam akad nikah dan khotbah, serta penyesuaian dalam pakaian pengantin, menunjukkan bagaimana elemen-elemen budaya lokal dan Islam saling melengkapi dan dipertahankan dalam praktik pernikahan. Menurut Mas'id (wawancara, 17 Juli 2024) perpaduan ini menciptakan sebuah upacara yang mencerminkan kedua aspek budaya dan agama. Ritual dan simbol yang mencerminkan kedua tradisi diintegrasikan dalam upacara, sehingga menciptakan bentuk baru yang khas dan dapat diterima oleh masyarakat. Dokumentasi mengenai tradisi perkawinan yang telah berubah, baik dalam bentuk tulisan akademis, buku panduan, maupun artikel, membantu melestarikan pengetahuan tentang bagaimana elemen-elemen baru diintegrasikan dengan tradisi yang ada (Haikal, wawancara 31 Mei 2024).

Dalam era modern, globalisasi membawa pengaruh budaya dari berbagai belahan dunia, termasuk Arab, yang dapat memperkuat atau memodifikasi elemen-elemen dalam tradisi perkawinan. Generasi baru mungkin mengadopsi praktik perkawinan yang lebih terpengaruh oleh budaya global, namun tetap mempertahankan inti dari nilai-nilai Arab dan adat lokal. Hal ini mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan antara modernisasi dan pelestarian warisan budaya, menjaga esensi tradisi sambil membuka diri terhadap pengaruh global yang berkembang. (Daim, wawancara 17 Juli 2024). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam era modern, globalisasi memperkenalkan pengaruh budaya dari berbagai belahan dunia, termasuk budaya Arab, yang dapat mempengaruhi dan mengubah elemen-elemen tradisi perkawinan. Meskipun generasi baru mungkin lebih mengadopsi praktik pernikahan yang dipengaruhi oleh budaya global, mereka tetap berusaha mempertahankan inti dari nilai-nilai Arab dan adat lokal. Ini menunjukkan upaya untuk menyeimbangkan antara modernisasi dan pelestarian warisan budaya, menjaga esensi tradisi sambil membuka diri terhadap pengaruh global yang terus berkembang.

Menurut Maryam (wawancara, 17 Juli 2024) penggunaan teknologi dan media

sosial dapat memperkenalkan dan menyebarkan ide-ide baru mengenai pernikahan, termasuk praktik atau tren dari budaya Arab yang mungkin tidak ada sebelumnya. Tradisi perkawinan dapat mengalami modifikasi dengan menggabungkan elemen-elemen baru dari budaya global sambil tetap mempertahankan inti dari nilai-nilai Arab dan adat lokal. Misalnya, penggunaan gaun pengantin yang terinspirasi oleh mode internasional namun dengan sentuhan adat atau simbol Islam. Upacara perkawinan mungkin menjadi lebih fleksibel dan mengadopsi elemen-elemen dari berbagai budaya, menciptakan bentuk perayaan yang lebih heterogeny (Haikal, wawancara 31 Mei 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses Transformasi Nilai-Nilai Budaya Arab dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang dapat ditinjau dari beberapa hal. **Pertama** penerapan prinsip-prinsip Islam dalam akad nikah salah satu transformasi yang paling jelas adalah penggunaan bahasa Arab dalam prosesi akad nikah, selama upacara pernikahan, doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an sering dibacakan, mencerminkan penerapan nilai-nilai agama Islam dalam ritual perkawinan. **Kedua** penyesuaian dalam busana pengantin di Palembang menunjukkan pengaruh budaya Arab dengan penggunaan jubah panjang, kerudung, atau sorban. **Ketiga** penggunaan musik tradisional Arab musik dalam upacara pernikahan sering menggunakan alat musik tradisional Arab seperti rebana, lagu-lagu yang dinyanyikan selama upacara pernikahan dapat mengandung lirik berbahasa Arab atau bernuansa Islami, mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan budaya Arab. **Keempat** penyesuaian dalam praktik ritual praktik pemberian mahar (mas kawin) dan hantaran dalam perkawinan adat Palembang mengadopsi inspirasi dari tradisi Arab, nilai-nilai Islam mengatur tata cara pernikahan, termasuk kehalalan makanan yang disajikan dan aturan mengenai ikhtilat (campur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram), menunjukkan integrasi prinsip-prinsip Islam dalam praktik tradisional.

Dampak Transformasi Nilai-Nilai Budaya Arab dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang

Seiring dengan masuknya Islam di Indonesia, terutama di wilayah Palembang, beberapa elemen ritual dalam perkawinan adat telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Misalnya, prosesi akad nikah yang sebelumnya mungkin memiliki elemen yang lebih tradisional kini sering kali diintegrasikan dengan prinsip-prinsip syariah. Beberapa ritual, seperti pembacaan doa atau khutbah nikah, kini mengadopsi elemen-elemen dari tradisi Islam yang diadaptasi dari budaya Arab. Pakaian pengantin adat Palembang mungkin telah mengalami perubahan untuk mencerminkan gaya pakaian yang terinspirasi oleh budaya Arab. Menurut Maryam (wawancara, 17 Juli 2024) penggunaan hijab atau kerudung untuk pengantin wanita, yang sebelumnya mungkin tidak umum dalam tradisi lokal. Perhiasan dan aksesoris pengantin juga mungkin menunjukkan pengaruh Arab, seperti penggunaan kalung, gelang, dan cincin dengan desain yang terinspirasi oleh motif-motif Arab.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pakaian pengantin adat Palembang adalah bahwa transformasi ini mencerminkan pengaruh budaya Arab yang semakin signifikan dalam tradisi lokal. Penggunaan hijab atau kerudung kini menjadi bagian dari busana pengantin wanita, yang sebelumnya tidak umum dalam tradisi Palembang. Selain itu, perhiasan dan aksesoris seperti kalung, gelang, dan cincin juga menunjukkan pengaruh desain Arab, menandakan adanya integrasi elemen-elemen baru dalam praktik perkawinan adat Palembang. Perubahan ini menggambarkan proses adaptasi budaya yang berkelanjutan, di mana elemen-elemen dari budaya Arab telah diserap dan diharmoniskan dengan tradisi lokal. Menu makanan pada acara perkawinan adat Palembang mungkin telah mengalami penambahan hidangan yang khas dari budaya Arab, seperti kebab, nasi kebuli, atau hidangan berbasis rempah yang sering ditemukan dalam masakan Arab. Menurut Maryam (wawancara, 17 Juli 2024) dalam beberapa konteks, istilah atau doa dalam bahasa Arab mungkin digunakan selama prosesi perkawinan. Ini termasuk penggunaan nama-nama Arab dalam penamaan anak atau dalam konteks tertentu selama acara pernikahan. Peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang ajaran Islam dalam tradisi pernikahan, termasuk melalui pelatihan bagi para penyelenggara perkawinan adat mengenai prinsip-prinsip Islam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menu makanan dan penggunaan elemen bahasa Arab dalam acara perkawinan adat Palembang adalah bahwa integrasi unsur-unsur budaya Arab semakin terasa dalam tradisi lokal. Penambahan hidangan khas Arab, seperti kebab dan nasi kebuli, menunjukkan adanya adaptasi terhadap selera dan tradisi kuliner Arab. Selain itu, penggunaan istilah atau doa dalam bahasa Arab serta nama-nama Arab dalam penamaan anak mencerminkan pengaruh agama Islam yang semakin mendalam dalam praktik pernikahan. Peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang ajaran Islam juga berkontribusi pada transformasi ini, memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam penyelenggaraan perkawinan adat. Hal ini menandakan adanya harmonisasi antara tradisi lokal dan pengaruh budaya Arab dalam acara pernikahan. Adanya integrasi nilai-nilai Islam dari budaya Arab dapat membawa perubahan dalam cara masyarakat Palembang melihat dan melaksanakan tradisi perkawinan mereka. Ini sering kali menciptakan sintesis antara nilai-nilai lokal dan ajaran agama. Bagi sebagian orang, pengaruh budaya Arab dapat memperkuat rasa identitas agama dan kultural, terutama dalam konteks yang menggabungkan elemen-elemen tradisi lokal dengan praktik-praktik Islam. Menurut Haikal (wawancara, 31 Mei 2024) terkadang, transformasi ini juga dapat menyebabkan ketegangan antara praktik adat yang telah ada dan adaptasi baru yang dibawa oleh pengaruh luar. Masyarakat mungkin perlu menegosiasikan keseimbangan antara melestarikan tradisi dan mengadopsi elemen baru. Transformasi ini juga dapat dilihat sebagai bagian dari dinamika perkembangan budaya yang terus berubah, mencerminkan interaksi antara tradisi lokal dan globalisasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dari budaya Arab dalam tradisi perkawinan adat Palembang adalah bahwa perubahan ini membawa dampak signifikan pada cara masyarakat Palembang melaksanakan dan memandang tradisi mereka. Integrasi ini menciptakan sintesis antara nilai-nilai lokal dan ajaran agama Islam, memperkuat rasa identitas agama dan kultural bagi sebagian orang dengan menggabungkan elemen-elemen tradisi lokal dengan praktik-praktik Islam. Transformasi ini juga dapat menimbulkan ketegangan antara praktik adat yang sudah ada dan adaptasi baru yang berasal dari pengaruh luar. Masyarakat perlu menegosiasikan keseimbangan antara melestarikan tradisi dan mengadopsi elemen baru. Secara keseluruhan, perubahan ini merupakan bagian dari dinamika perkembangan budaya yang terus berubah, mencerminkan interaksi antara tradisi lokal dan globalisasi.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak Transformasi Nilai-Nilai Budaya Arab dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang dapat ditinjau dari beberapa hal. **Pertama** perubahan sosial, adanya integrasi nilai-nilai Islam dari budaya Arab dapat membawa perubahan dalam cara masyarakat Palembang melihat dan melaksanakan tradisi perkawinan mereka. **Kedua** penguatan identitas, bagi sebagian orang, pengaruh budaya Arab dapat memperkuat rasa identitas agama dan kultural, terutama dalam konteks yang menggabungkan elemen-elemen tradisi lokal dengan praktik-praktik Islam. **Ketiga** pengembangan budaya, transformasi ini juga dapat dilihat sebagai bagian dari dinamika perkembangan budaya yang terus berubah, mencerminkan interaksi antara tradisi lokal dan globalisasi.

Kesimpulan

Latar Belakang Transformasi Nilai-Nilai Budaya Arab dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang 2022-2024 dilatar belakangi oleh beberapa sebab. *Pertama* sejarah dan penyebaran Islam di Palembang, pedagang Arab memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Islam melalui jaringan perdagangan yang luas, selain itu ulama Arab juga menetap di Palembang dan menikah dengan penduduk setempat, mempercepat proses asimilasi budaya. *Kedua* transformasi dalam tradisi perkawinan, tradisi akad nikah dalam perkawinan adat Palembang sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, dengan penggunaan bahasa Arab dalam ijab qabul, praktik pemberian hantaran dan mahar yang diterapkan dalam pernikahan adat Palembang juga mengambil inspirasi dari tradisi Arab. *Ketiga* tradisi pernikahan adat Palembang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan Islam. Nilai-nilai Islam yang diintegrasikan ke dalam adat pernikahan termasuk kepatuhan terhadap Syariah. Proses transformasi nilai-nilai budaya Arab dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang dapat ditinjau dari beberapa hal. Akad nikah yaitu salah satu transformasi yang paling jelas adalah penggunaan bahasa Arab dalam prosesi akad nikah, selama upacara pernikahan, doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an sering dibacakan, mencerminkan penerapan nilai-nilai

agama Islam dalam ritual perkawinan. Penyesuaian dalam busana pengantin di Palembang menunjukkan pengaruh budaya Arab dengan penggunaan jubah panjang, kerudung, atau sorban. Penggunaan musik tradisional Arab musik dalam upacara pernikahan sering menggunakan alat musik tradisional Arab seperti terbang, lagu-lagu yang dinyanyikan selama upacara pernikahan dapat mengandung lirik berbahasa Arab atau bernuansa islami, mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan budaya Arab. Selanjutnya penyesuaian dalam praktik ritual praktik pemberian mahar (mas kawin) dan hantaran dalam perkawinan adat Palembang mengadopsi inspirasi dari tradisi Arab, nilai-nilai Islam mengatur tata cara pernikahan, termasuk kehalalan makanan yang disajikan dan aturan mengenai ikhtilat (campur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram), menunjukkan integrasi prinsip-prinsip Islam dalam praktik tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. (2019). Implementasi Metode Al-Thoriqah Al-Mubasyarah (Direct Method) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara (Mahru Al-Kalam) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Darul Pesantren Darul Ishlah Ujung Lor Bulukumba (*Doctoral dissertation*, INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI)
- Anggraeni, N. P. D. A., and Ni Nengah Arini Murni. (2017). "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Prodi D III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Mataram Tahun 2015." *Jurnal Kesehatan Prima* 11.1
- Ardana, I. K., Edy, I. W. T., Widana, I. G. K., & Wibawa, I. P. S. (2019). *Dinamika Hindu di Indonesia*. Pustaka Larasan.
- Ariwibowo, G.A. (2017). "Sungai Tulang Bawang dalam Perdagangan Lada di Lampung pada Periode 1686 hingga 1914". *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19.2
- Brown, s. (2018). "World Heritage And Cultural Lanscapes: An Account Of The 1992 La Petite Pierre Meeting." *Heritage & Society* 11.1
- Daim, M. (2024). *Pengaruh Historis dan Sosial Budaya Arab dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang*. (Wetika Yulisa, Pewawancara).
- Deska, Y. (2019). *Dima Bumi Dipijak Disitu Langik Dijunjuang: Proses Adaptasi Keluarga-Keluarga Minang di Bandar Lampung*.

- Fuadiyah, M. (2021). "Perkembangan Masyarakat dan Budaya Arab di Palembang." *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* Volume 2 Edisi 1
- Haikal, A. B. (2024 Mei Jum'at). Latar Belakang Transformasi Nilai-Nilai Budaya Arab dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang. *Wawancara* tanggal 12 Juli 2024)
- Hariyanto, S. "Sistem Informasi Manajemen." *Pbliciana* 9.1 (2016): 80-85.
- Hermaliza, E., & Devy, S. (2013). *Jeunamee: konsep dan mahar dalam masyarakat Aceh* No. 38/2013. <https://doi.org/10.24252/jt.v4i2.2775>
- Ibrahim, M. (2024). Trasfomasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Ritual Perkawinan Adat Palembang. *Wawancara* tanggal 24 Agustus 2024
- Maryam, (2024). Proses Transformasi Nilai-Nilai Budaya Arab Dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang. *Wawancara* tanggal 10 Agustus 2024
- Mas'id, A.B. (2024). Adaptasi dan Kontuniutas Nilai Budaya Arab Dalam Modernisasi Tradisi Perkawinan Adat Palembang. *Wawancara* tanggal 08 Agustus 2024.
- Novita, A., & Taqwa, R. (2018). "Keberlangsungan Interaksi Komunitas Keturunan Arab di Palembang dengan Sungai Musi: Kajian Pada Masyarakat Pendukung Situs." *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Edisi 7 Volume 2
- Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2018). Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya. *Jurnal Yusthima*, 4(1).
- Putra, W. A. P, et al. (2022). "Gagasan Genersi Milenial dalam Mempertahankan Budaya Tradisional Dalalm Masa Transisi Era Society 5.0 yang semakin Berkembang Pesat di Era Globalisasi." *Prosinding Pekan Ilmiah Belajar(PILAR)* 2.
- Suhardono, E. (2023). "Kebijakan Kemaritiman Formulasi dan Implementasi." *Literasi Nusantara Abadi*.
- Sulistiyono, S. T. (2015). Multikulturalisme dam Perspektif Budaya Pesisir: Agatya: *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5(01).
- Sumanto, L. D. N.B., & Saladi, R. (1990). *Pengantar Kependudukan*. (No Title).
- Suriadi, A., & Suryani, I. (2019). Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Historia*, 7(1).
- Utama, F., Sari, D. S., & Ningsih, W. I. F. (2021). "Deteksi dan Analisis Faktor Resiko Hipertensi pada Karyawan di Lingkungan Universitas Sriwijaya." *Jurnal Kesehatan Andalas* 10.1

Vecco, M. J. P. R., & Terink, S. (2014) "*Climbing the ladder? The Gender Gap in Art Prices Across Artists' cohorts in the Dutch at Market.*" *European Economic Review* 163.

Wahyuni, E. T. (2015). *Makna Simbolis Motif Tenun Asean Gede dalam Prosesi Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan* (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta).

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

